

Analisis Fungsi Keluarga (*Family Apgar*) Terhadap Kualitas Hidup Penderita Kusta

Andri Catur Jatmiko^{1*}, Sri Adila Nurainiwati², Zhenna Vinezha Linda Drestania³

¹Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Jombang

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Kusta merupakan penyakit menular yang menimbulkan stigma yang besar di masyarakat. Stigma terhadap kusta di masyarakat membuat penderita menunda atau menghindari pengobatan sampai kemudian terjadi kecacatan dan tidak produktif sehingga selanjutnya mempengaruhi kualitas hidup penderita. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang erat kaitannya dalam menunjang kualitas hidup seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fungsi keluarga (*Family APGAR*) terhadap kualitas hidup penderita kusta di Kabupaten Tuban. Metode penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah metode *Cross Sectional* dan menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster simple random sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 142 orang yang berada di seluruh puskesmas Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *spearman* dan uji regresi logistik. Uji korelasi *spearman* didapatkan *p-value* ($0,001 < 0,05$) dan disimpulkan adanya hubungan bermakna antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup penderita kusta. Pada uji regresi logistik didapatkan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup penderita kusta adalah *resolve* dengan *p-value* ($0,021 < 0,05$) dengan probabilitas 56,58%. Fungsi keluarga (*Family APGAR*) mempengaruhi kualitas hidup penderita kusta dan faktor yang paling berpengaruh adalah *resolve* (kebersamaan).

Kata kunci: Penderita Kusta, Fungsi Keluarga, Kualitas Hidup

ABSTRACT

Leprosy is an infectious disease that causes a great stigma in society. Stigma against leprosy in the community makes sufferers delay or avoid treatment until later disability and unproductive occur so that further affects the quality of life of sufferers. The family is the smallest unit of society that is closely related to supporting a person's quality of life. This study aims to analyze the effect of family function (*Family APGAR*) on the quality of life of leprosy patients in Tuban Regency. This research method is an analytic observational study with the research design used is the *cross sectional* method and uses a *simple random sampling cluster sampling* technique. The sample in this study amounted to 142 people who were in all health centers of the Tuban District Health Office. Hypothesis test using *Spearman* correlation test and logistic regression test. *Spearman* correlation test obtained *p-value* ($0.001 < 0.05$) and concluded that there is a significant relationship between family function and quality of life of leprosy patients. In the logistic regression test, the factors that significantly influence the quality of life of leprosy patients are *resolve* with *p-value* ($0.021 < 0.05$) with a probability of 56.58%. Family function (*Family APGAR*) affects the quality of life of people with leprosy and the most influential factor is *resolve*.

Keywords: People with Leprosy, Family Function, Quality of Life

*Korespondensi penulis:

Nama : Andri Catur Jatmiko

Instansi : Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Jombang

Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim No.52, Kepanjen, Kabupaten Jombang, Jawa Timur

Email : andricatur@umm.ac.id

Pendahuluan

Kusta merupakan penyakit menular yang dapat menyebabkan permasalahan yang kompleks. Masalah yang timbul bukan hanya dari sisi medis, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan budaya.¹ Kusta menimbulkan stigma yang besar di masyarakat, sehingga penderita kusta seringkali dijauhi dan kusta dapat menyebabkan beberapa masalah yang diakibatkan karena adanya persepsi yang salah terhadap penyakit kusta, diantaranya adalah anggapan bahwa penyakit kusta merupakan penyakit kutukan, dapat menular, menimbulkan luka yang menjijikkan hingga berakibat kepada kecacatan dan dikucilkan oleh masyarakat yang menyebabkan timbulnya masalah psikososial.²

Penyakit kusta pada umumnya terdapat di negara-negara yang sedang berkembang sebagai akibat keterbatasan kemampuan negara tersebut dalam memberikan pelayanan yang memadai dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial ekonomi pada masyarakat. Penyakit kusta sampai saat ini masih ditakuti masyarakat, keluarga, termasuk sebagian petugas. Hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan atau pengertian dan kepercayaan yang salah terhadap penyakit kusta dan cacat yang ditimbulkannya.³

Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara endemis kusta setelah India dan Brasil. Pada tahun 2015, penemuan penderita baru di Indonesia sebanyak 17.202 orang, sedangkan penemuan penderita baru di Provinsi Jawa Timur sebanyak 4.013 orang (23,3% dari jumlah penderita baru di Indonesia).³

Penyebaran penderita kusta di Provinsi Jawa Timur meliputi pulau Madura dan pantai utara Jawa meliputi Tuban, Lamongan, Probolinggo, Situbondo, dan wilayah pantai utara lainnya.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban tahun 2016, penderita kusta di Kabupaten Tuban mencapai 218 dengan prevalensi 1,9 per 10.000 penduduk. CDR (*Case Detection Rate*) 14,42 per 10.000 penduduk dan proporsi kecacatan tingkat II mencapai 13%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak sesuai dengan target nasional yaitu <1/10.000 penduduk untuk prevalensi kusta dan <5/10.000 penduduk untuk CDR.³

Stigma terhadap kusta di masyarakat masih cukup besar. Hal ini membuat penderita menunda atau menghindari pengobatan sampai kemudian terjadi kecacatan dan tidak produktif sehingga selanjutnya mempengaruhi kualitas hidup penderita. Stigma masih merupakan faktor utama yang menyebabkan pasien menunda untuk mencari pengobatan.

Kualitas hidup menurut WHO adalah suatu persepsi dari individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada terkait dengan tujuan, harapan, dan penelitian. Kualitas hidup memiliki 4 (empat) domain, yaitu domain kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang erat kaitannya dalam menunjang kualitas hidup seseorang. Hal ini di karenakan kualitas hidup merupakan suatu persepsi yang hadir dalam kemampuan, keterbatasan, gejala serta sifat psikososial hidup

individu baik dalam konteks lingkungan budaya dan nilainya dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya. Fungsi keluarga dapat diukur menggunakan beberapa alat ukur. Salah satu yang telah digunakan selama puluhan tahun adalah kuesioner *Family APGAR*. *Family APGAR* menilai persepsi pasien terhadap 5 (lima) fungsi keluarga, yaitu *Adaptability, Partnership, Growth, Affection, and Resolve*.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian di Kabupaten Tuban, untuk meninjau pengaruh fungsi keluarga (*Family APGAR*) dengan kualitas hidup penderita kusta.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik dengan metode cross sectional yang dilakukan di puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban dengan teknik pengambilan sampel *cluster simple random sampling*. Besar sampel sebanyak 142 orang. Variabel bebas yaitu fungsi keluarga (*Family APGAR*) yang terdiri dari *Adaptation, Partnership, Growth, Affection* dan *Resolve* sedangkan untuk variabel terikat adalah kualitas hidup. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data rekam medis. Analisis data menggunakan uji statistik diskriptif, uji *spearman*, dan regresi logistik.

Hasil Dan Diskusi

Tabel 1. Hubungan *Family APGAR* Dengan Kualitas Hidup Penderita Kusta

No.	Variabel Bebas	Variabel Terikat	p value	r (korelasi)	Arah korelasi
1.	Adaptation	Kualitas Hidup	0,041	0,171	Positif (+)
2.	Partnership	Kualitas Hidup	0,001	0,278	Positif (+)
3.	Growth	Kualitas Hidup	0,015	0,203	Positif (+)
4.	Affection	Kualitas Hidup	0,003	0,248	Positif (+)
5.	Resolve	Kualitas Hidup	0,000	0,303	Positif (+)

Tabel 2. Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Kusta

Variabel Bebas	Variabel Terikat	p value	r (korelasi)	Arah korelasi
Fungsi Keluarga	Kualitas Hidup	0,001	0,281	Positif (+)

Pada tabel 1 menunjukkan terdapat hubungan masing-masing fungsi keluarga (*adaptation, partnership, growth, affection* dan *resolve*) terhadap kualitas hidup penderita kusta di kabupaten Tuban dengan nilai $p=0,000$ s/d $0,041$. Pada tabel 3 diketahui bahwa secara menyeluruh bahwa fungsi keluarga berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita kusta di kabupaten Tuban.

Fungsi keluarga *adaptation* mempengaruhi kualitas hidup penderita kusta yang berarti bahwa semakin baik penerimaan keluarga akan kondisi kesehatan anggota keluarga yang mengalami lepra, maka semakin baik pula kualitas hidup penderita lepra tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan keluarga dengan harga diri penderita lepra, semakin besar dukungan keluarga, maka semakin baik pula kepercayaan diri penderita lepra.⁴

Fungsi keluarga *partnership* mempengaruhi kualitas hidup penderita kusta yang berarti bahwa semakin baik keluarga tersebut menerima kondisi anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan, maka keluarga tersebut akan selalu berupaya menyelesaikan masalah kesehatan tersebut secara bersama-sama. Komunikasi dalam proses penyembuhan pasien dapat dikatakan sangat berperan dalam kehidupan manusia artinya, komunikasi itu menjadi jembatan yang dapat membantu seseorang untuk mencapai kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu komunikasi sangat berperan dalam proses penyembuhan.⁵

Fungsi keluarga *growth* mempengaruhi kualitas hidup penderita kusta. fungsi keluarga *growth* dalam hal memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang, termasuk tentunya bila ada anggota keluarga yang menderita kusta, maka semakin baik pula kualitas hidup penderita kusta tersebut. Gambaran Penyakit kusta di Bangkalan pada abad ke-20, kesejahteraan penderita kusta dipengaruhi oleh kebebasan penderita kusta dalam melakukan sesuatu. Hal ini akan membantu penderita kusta agar lebih mandiri dalam kehidupannya.²

Fungsi keluarga *affection*

mempengaruhi kualitas hidup penderita kusta yang berarti bahwa semakin baik kasih sayang yang diberikan keluarga pada penderita kusta, maka semakin baik pula kualitas hidup penderita kusta tersebut. Penerimaan keluarga terhadap penderita kusta sangat berperan dalam proses penyembuhan penderita kusta. Penerimaan keluarga juga mempengaruhi penerimaan diri pada penderita kusta, karena keluarga merupakan komunitas terdekat dari para penderita.⁶

Fungsi keluarga *resolve* mempengaruhi kualitas hidup penderita kusta yang berarti bahwa semakin baik kebersamaan dalam keluarga, maka kualitas hidup penderita kusta juga semakin baik. Kesejahteraan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Usaha kesejahteraan sosial adalah usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia kearah kehidupan sosial yang lebih baik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia kearah kehidupan sosial yang lebih baik. Peningkatan kualitas hidup itu sendiri dapat dilakukan melalui kehidupan keluarga, kesehatan, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (*social adjustment*), pemanfaatan waktu luang, standart hidup maupun relasi sosial.⁷

Simpulan

Fungsi keluarga yang dinilai menggunakan Family APGAR secara keseluruhan mempengaruhi kualitas hidup penderita kusta dimana semakin baik fungsi suatu keluarga, maka semakin baik pula kualitas hidup penderita kusta. Fungsi keluarga yang paling dominan adalah fungsi *resolve* (kebersamaan).

Referensi

1. Widoyono. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya. Jakarta: Erlangga. 2008;110-114.
2. Dewi G. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Masyarakat Penderita Kusta di Jorong Kuamang Kanagarian Panti Kabupaten Pasaman, Tesis, Padang: Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. 2011.
3. Dinkes Tuban. Profil Kusta Kabupaten Tuban 2017. Tuban: Dinkes Kabupaten Tuban. 2017.
4. Nasrudin. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Penderita Kusta di Puskesmas Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang, Jurnal Edu Health. 2015;5(1):66-72.
5. Surlia S.J. Peran Komunikasi dalam proses penyembuhan pasien (Studi Kasus Pandangan Para dokter dan Perawat di RS Sejahtera Bakti dan Holistik Salatiga). Skripsi. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana. 2014;23-27
6. Ertiandani P. Penerimaan Diri Penderita dan Anggota Keluarga Penderita Kusta Di Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Thesis, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. 2013; 35-39 [http:// repository,unand,ac,id/5668/](http://repository.unand.ac.id/5668/), Diakses pada tanggal 2 Desember 2018.
7. Pratiwi T. Kualitas hidup penderita kanker, Thesis. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Semarang. 2012;1(1).